

NILAI MORAL DALAM NOVEL *CERMIN JIWA* KARYA S. PRASETYO UTOMO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA

Rayhanun Fadilla

Mahasiswa Tahun Akademik 2016
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang
rayhanunfadilla1515@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya variasi bahan ajar menganalisis pesan moral di SMA kelas XI. Melihat kondisi itu, perlu diupayakan bahan ajar baru untuk menambah variasi bahan ajar yang sudah ada. Bahan ajar tersebut menggunakan nilai moral pada cerpen *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Menggunakan rumusan masalah yaitu bagaimana nilai moral yang terdapat dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo? Dan bagaimana bahan ajar nilai moral dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA?. Tujuannya yaitu mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dan mendeskripsikan bahan ajar nilai moral dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pustaka, teknik simak, dan catat. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu metode pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dengan memaparkan hasil. Data diuraikan secara urut, dan sistematis. Hasil analisis yang dilakukan, ditemukan data terbanyak yang dalam wujud yaitu nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang berjumlah 61 data dan nilai moral *Cermin Jiwa* dapat dijadikan bahan ajar pada siswa kelas XI.

Kata kunci: bahan ajar, nilai moral, novel *Cermin Jiwa*

ABSTRACT

This research aims to motivated by the lack of variation in teaching materials to analyze moral messages in SMA class XI. Seeing this condition, it is necessary to strive for new teaching materials to increase the variety of existing teaching materials. The teaching material uses moral values in the short story *Cermin Jiwa* by S. Prasetyo Utomo. Using the formulation of the problem, namely, what are the moral values contained in the novel *Cermin Jiwa* by S. Prasetyo Utomo? And what about the teaching materials for moral values in the novel *Cermin Jiwa* by S. Prasetyo Utomo as an alternative to learning literature in high school? The goal is to describe the moral values contained in the novel *Cermin Jiwa* by S. Prasetyo Utomo and to describe the teaching materials for moral values in the novel *Cermin Jiwa* by S. Prasetyo Utomo as an alternative to learning literature in SMA. The data collection method is done by using literature, listening techniques, and taking notes. The instrument used was the researcher himself. This study uses data analysis techniques, namely heuristic and hermeneutic reading methods. The technique of presenting the results of data analysis is done qualitatively, namely by describing the results. The data are described in order, and systematic. The results of the analysis conducted, found that most data is in the form of the moral value of human relationships with other humans, amounting to 61 data and the moral value of the *Mirror of the Soul* can be used as teaching material for class XI students.

Keywords: teaching materials, moral values, the novel *Cermin Jiwa*

PENDAHULUAN

Sastra memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, dimana selalu digunakan untuk menyampaikan atau menuangkan gagasan pikiran. Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni yang kreatif, objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1998:8). Karya sastra terbagi atas tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Dari ketiga hal tersebut prosa akan menjadi sasaran dipenelitian ini. "Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, dengan demikian menuju pada suatu karya yang

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata” (Nurgiyantoro, 2019:2). Novel termasuk dalam sastra prosa yang berisi cerita yang panjang. Cerita panjang novel memberikan cerita yang sangat detail, berisi kehidupan yang menarik untuk terus dibaca dan memuaskan para pembacanya.

Selain sebagai hiburan, novel juga dapat memberikan nilai positif terhadap pembacanya. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam nilai moral yang dapat mengedukasi dalam pendidikan, spiritual, kebudayaan, dan lainnya. Unsur moral dalam karya sastra sering digunakan atau dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter anak dalam pembaca melalui pembelajaran sastra (Nurgiyantoro, 2019:433). Namun, selain novel yang mengedukasi, banyak terdapat novel-novel yang tidak pantas dibaca untuk kalangan di bawah umur, seperti novel pornografi, seksualitas, atau SARA. Novel-novel yang tidak layak dibaca anak, akan mengabaikan rendahnya nilai moral anak, karena anak dapat terpengaruhi dengan apa yang telah dibaca.

Novel yang akan dijadikan penanaman moral untuk peserta didik yaitu novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Penulis, S. Prasetyo Utomo lahir di Yogyakarta, pada tanggal 7 Januari 1961. Menempuh Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Semarang (Unnes) tahun 1987. Kemudian menyelesaikan program pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Menempuh program doktor Ilmu Pendidikan Bahasa Unnes.

Dipilih novel tersebut karena berisi nilai-nilai moral dan di dalamnya menceritakan yang terjadi di kalangan masyarakat, menggunakan pilihan kata atau diksi yang sederhana. Pesatnya perkembangan jaman, mengatasi buruknya perilaku anak perlunya ditanamkan tentang nilai moral. Pelajaran nilai moral dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah dibutuhkan bahan ajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai digunakan dalam pembentukan moral peserta didik yaitu novel *Cermin Jiwa*. Terdapat kompetensi dasar dalam nilai moral pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester 1 yaitu terdapat pada KD 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca. Bahan ajar dalam penelitian ini nantinya digunakan dalam pembelajaran pada KD 3.20 di SMA kelas XI untuk menambah variasi bahan ajar yang sudah ada.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai yaitu yang pertama bagaimana nilai moral yang terdapat dalam novel

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Cermin Jiwa karya S. Prasetyo Utomo? Dan bagaimana bahan ajar nilai moral dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA?. Tinjauan pustaka, kajian tentang moral telah dilakukan pada peneliti sebelumnya, yang berkaitan dengan judul yaitu “Nilai Moral dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA”. Selanjutnya, beberapa kajian tentang moral tersebut berbentuk skripsi, antara lain yaitu: (1) Penelitian yang pertama “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)” (Setyawati, 2013). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat nilai moral yang ditemukan dalam novel tersebut. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu beriman dan berdoa kepada Tuhan. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan yaitu kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua kepada anak. Kasih sayang anak kepada orang tua.

Penelitian yang kedua berjudul “Nilai Moral Dalam Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Kelas XI SMA” (Kurniasari, 2014). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan observasi. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat nilai moral dalam *Rantau 1 Muara* yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan meliputi beribadah, berdoa, bersyukur, dan memohon ampun kepada Allah, nilai moral hubungan manusia dengan manusia meliputi sikap tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, keakraban, memuji (menyanjung orang lain), dan menasihati, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi niat baik, ramah, sabar, kasih sayang, dan pantang menyerah, nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam seperti sayang binatang dan memuji keindahan alam. Penelitian yang lain juga seperti berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Penari Kecil* Karya Sari Safitri Mohan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Di SMA Muhammadiyah 5 Blora” (Noviantara, 2014), “Nilai Pendidikan Moral pada Puisi Anak dalam Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Edisi Januari-Juni 2008 dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan RPP di SD Kelas II Semester 1” (Suwoto, 2010), Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI” (Nugroho, 2019). Penelitian tersebut juga menjadi referensi dalam penulisan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tentang

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

nilai moral novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo belum pernah diteliti. Oleh karena itu penting dilakukan untuk mengetahui penggunaan nilai moral sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian mengenai nilai moral dan dijadikan acuan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pengumpulan data langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:308). Data dalam tulisan harus dibaca, disimak dan kemudian dicatat bagian atau yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Selanjutnya, langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan yaitu: (1) Membaca dengan cermat novel secara berulang-ulang sehingga dapat memahami peristiwa dan permasalahan pada novel. (2) Menganalisis bacaan yang sesuai dengan objek yang akan diungkapkan dalam penelitian yang akan diteliti. (3) Memberikan pendapat akhir tentang hasil analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode kerja heuristik yaitu menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, yakni makna tersurat dan aktual (Nurgiyantoro, 2007:33). Analisis data dengan membaca keseluruhan novel dengan teliti dan cermat.

Selanjutnya adalah metode pembacaan hermeneutik. (Palmer 2003: 14-16) menyebutkan bahwa kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja hermeneuein yang berarti ”menafsirkan”, dan kata benda hermeneia, yang berarti ”interpretasi”. Analisis data dengan cara menafsirkan makna cerita atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam novel. Analisis data dilakukan untuk mengetahui nilai moral novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Tahap pertama analisis data yaitu dengan membaca keseluruhan novel dengan teliti dan cermat setiap kata, kalimat, dan paragraf. Tahap kedua menganalisis isi sesuai dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Tahap ketiga yaitu menafsirkan makna cerita atau kejadian-kejadian, sehingga dapat menemukan aspek moral dalam novel. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dengan memaparkan hasil. Data diuraikan secara urut, dan sistematis tentang nilai moral novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Wujud Nilai Moral yang Terdapat dalam Novel *Cermin Jiwa*

Novel *Cermin Jiwa* merupakan novel yang bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Zahra, anak yang gemar memainkan harpa dan menjadi seorang dokter muda. Zahra yang ditinggal pergi oleh ayahnya sejak kecil dan tinggal bersama ibunya. Ayahnya pergi karena berguru ke pesantren untuk mencari ketenangan jiwa. Zahra memiliki sifat humanis dan cita-citanya ingin menolong banyak orang, terwujudlah dengan ia menjadi dokter karena ingin menolong banyak orang. Zahra mendapati ayahnya yang ingin menikah lagi namun ia sangat tidak setuju dan selalu mencari cara untuk membatalkan pernikahan ayahnya dengan putri kyai dipesantren. Bertemu seorang pemuda bernama Aryo yang menjadi temannya. Zahra mengalami konflik sosial penolakan pembangunan pabrik semen. Aryo dan Kodrat sebagai tetua adat ikut menyelamatkan masyarakat adat.

Nilai moral yang ditunjukkan tokoh dalam novel dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti moral kasih sayang anak kepada orang tua atau sebaliknya, kasih sayang orangtua kepada anak. Nilai moral merupakan suatu perbuatan baik atau buruk dapat mencakup seluruh persoalan kehidupan manusia, persoalan itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2019:441- 442).

a. Wujud Nilai Moral dalam Hubungannya Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan sang pencipta sangatlah mulia. hubungan dengan Tuhan sebagai salah satu penunjukan moral yang baik, dimana tokoh mengadu, meminta, dan menenangkan diri dengan tepat. Baik atau buruk moral seseorang juga berpengaruh hubungannya kepada Tuhan. Seseorang yang jauh dengan Tuhan, dia akan lupa apa yang tidak boleh dilakukan, sebaliknya dia yang dekat dengan Tuhan akan terus ingat apa yang boleh dan tidaknya hal-hal yang diperbuat. Bentuk varian dalam novel *Cermin Jiwa* mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu menemukan dua bentuk varian yaitu beribadah dan berdoa.

b. Wujud Nilai Moral dalam Hubungannya Manusia dengan Diri Sendiri Hubungan

manusia dengan diri sendiri yaitu mengenai segala bentuk sifat atau perilaku yang melekat pada individu masing-masing. Nilai moral diri sendiri memiliki berbagai macam jenisnya. Nilai yang berasal dari individu masing-masing dapat diubah sesuai dengan niat atau kemauan. Bentuk varian dalam novel *Cermin Jiwa* mengenai hubungan manusia dengan diri

sendiri yaitu menemukan lima bentuk variasi yaitu, mandiri, gigih, sabar, mengakui kesalahan, dan pemaaf.

c. Wujud Nilai Moral dalam Hubungannya Manusia dengan Manusia Lain Hubungan

sosial sangat perlu untuk membentuk keakraban sesama manusia, bukan hanya keakraban, bentuk hubungan dengan manusia lain banyak variannya. Hubungan manusia dengan manusia lain sangat dinomor satukan di Indonesia, bagaimana menjalin hubungan sosial yang baik. Sopan santun terhadap yang lebih tua, menghormati, tolong menolong, dan lain-lain. Bentuk varian dalam novel *Cermin Jiwa* mengenai hubungan manusia dengan manusia lain yaitu menemukan, kasih sayang orang tua kepada anak, peduli, kasih sayang anak kepada orang tua, menasehati, tolong-menolong, sopan, dan saling berbagi.

d. Wujud Nilai Moral dalam Hubungannya Manusia dengan Alam

Alam memberikan kehidupan kepada manusia, bagaimana manusia mengolah alam dan memanfaatkannya untuk keperluan. Perlunya merawat alam agar tetap selalu dipandang indah dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Menyanyangi dan merawat hewan serta tumbuhan adalah salah satu hubungan manusia dengan alam. Bentuk varian dalam novel *Cermin Jiwa* mengenai hubungan manusia dengan alam yaitu menemukan, satu variasi yaitu, peduli dengan binatang.

Tabel 4.1 Wujud Nilai Moral dalam Novel *Cermin Jiwa*

No	Wujud Moral	Nilai Moral	Nomor Data	Jumlah Data
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	a. Beribadah	001,002,0 03,004,0 05,006,0 07,008,	24

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

	Sf	b. Berdoa	009,010, 0 11,012,01 3,014,0 15, 016,017 ,0 18,019,02 0,021,0 22, 023,024 ,	
2	Hubungan manusia dengan diri sendiri	a. Mandiri b. Gigih c. Sabar d. Mengakui kesalahan e. Pemaaf	025,026,0 27 028, 029,030, 031,032, 033,	9

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

3	Hubungan manusia dengan manusia lain	a. Kasih sayang orang tua kepada anak b. Kasih sayang suami istri c. Peduli d. Kasih sayang anak kepada orang tua	034,035,0 36,037,03 8,039,040, 041,042,0 43,044,045, 046,047,0 48,049,05 0,051,052, 053,054, , 055,056,0 57,058,05 9,060,061, 062,063, , 064,065,0 66,067,068,069,0 70, 071,072, 073,	61
---	--------------------------------------	--	--	----

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

		e. Menasehati	074,075, 0 76,	
		f. Tolong menolong	077,078, 0 79,080,0 8 1,082,0 83, 084,085	
		g. Sopan	, 086, 087,088, 0	
		h. Saling berbagi	89,090,09 1,092, 093,094	
4	Hubungan manusia dengan Alam	a. Peduli dengan binatang.	095,096, 0 97,098,0 9 9	5
Jumlah				99

2. Bahan Ajar Nilai Moral

Bahan ajar nilai moral dalam novel *Cermin Jiwa* dibuat dalam modul dengan Kompetensi Dasar 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca. Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 11 Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wujud Nilai Moral yang Terdapat dalam Novel *Cermin Jiwa*

Wujud nilai moral yang terdapat pada novel melekat pada sifat dan perilaku tokoh. Persoalan mencari ketenangan jiwa dan berbagai persoalan hidup dan penyelesaiannya dikeseluruhan cerita dapat ditemukan variasi nilai moral. Wujud nilai moral dalam Novel *Cermin Jiwa* yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan, wujud nilai

moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam.

Berikut akan dibahas mengenai wujud nilai moral dalam novel *Cermin Jiwa*. **a. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Hubungan dengan tuhan sebagai salah satu penunjukan moral yang baik, dimana tokoh mengadu, meminta, dan menenangkan diri dengan tepat. Hubungan manusia dengan sang pencipta sangatlah mulia. Baik atau buruk moral seseorang juga berpengaruh hubungannya kepada tuhan. Seseorang yang jauh dengan tuhan, dia akan lupa apa yang tidak boleh dilakukan, sebaliknya dia yang dekat dengan tuhan akan terus ingat apa yang boleh dan tidaknya hal-hal yang diperbuat.

1) Beribadah

Beribadah adalah cara yang dilakukan untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Terdapat banyak sekali cara beribadah yang bertujuan sama yaitu selain melakukan hal wajib harus di kerjakan juga memperoleh ketengan. Seseorang yang taat pada agama, akan merasa tenang jika telah melaksanakan ibadah. Beribadah juga cara agar manusia ingat kembali pada Tuhannya dan juga sebagai cara untuk mengucap sukur apa yang Tuhan berikan. Bentuk nilai moral beribadah dapat dilihat pada kutipan data berikut. Data yang ditemukan dalam novel ini tentang beribadah adalah sebagai berikut.

“Terjadi percakapan-percakapan batin yang senantiasa dilontarkan Zahra, usai salat malam” (Utomo, 2017:23).

Kutipan tersebut merupakan penyampaian nilai moral beribadah. Zahra yang merasakan batin sedang berbiacara dengan ayahnya usai melaksanakan salat malam. Salat yang dilakuan Zahra untuk menenangkan hatinya yang belum menerima jika Abah meninggalkan rumah. Beribadah atau melakuan salat, berserah diri kepada Tuhan merupakan tawakal. Seseorang yang berusaha menghadapi permasalahan namun, mengiklaskan dan berserah kepada Tuhan. Berikut merupakan kutipan data yang menunjukkan tentang moral beribadah.

“Langkah Umi memberat ketika mendekati masjid. Ia pun mengambil air wudu” (Utomo, 2017:24).

Terdengar suara azan Umi memberat langkah ketika ingin melasanakan salat. Salat adalah ibadah yang dilakukan umat beragama islam untuk memenuhi kewajiban

sesuai dengan adanya rukun islam. Bagi yang beragama muslim wajib melaksanakan sholat setiap harinya. Terdapat lima waktu salat yakni subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya. Kutipan yang menunjukkan tentang beribadah salat selanjutnya yaitu:

“Sesuatu yang tak lazim, Ismail memandang ayahnya bersarung, berpeci, dan buru-buru melangkah ke masjid menjelang magrib” (Utomo, 2017:38).

Ayah Ismail merupakan pribadi yang jauh dari tuhan, kebiasaan seperti mabuk mabukan sudah menjadi makanan sehari-harinya, namun pada saat itu ayah Ismail mulai berubah menjadi orang yang lebih baik. Menjelang magrib ayah ismail melangkah ke masjid dan melaksanakan ibadah salat magrib. Kutipan yang menunjukkan tentang beribadah salat selanjutnya yaitu:

“Subuh keempat puluh, Ayah Ismail berkunjung ke masjid” (Utomo, 2017:39).

“Berdiri dibawah lengkung mihrab masjid, Kiai Bisri sebagai imam, bersuara bening, dan heninglah suara isi masjid” (Utomo, 2017:141).

Perubahan yang dilakukan Ayah Ismail membuat orang-orang sangat terheran jika seorang yang sering mabuk-mabukan dapat berubah menjadi seseorang yang benar-benar taat di jalan Tuhan, selalu memenuhi kewajiban dan berubah menjadi pribadi yang baik. Perubahan ini membuat warga juga ikut merasakan senang dan diterimabai dalam masyarakat. Kutipan yang menunjukkan tentang beribadah salat selanjutnya yaitu:

“Melangkah ke masjid, mengambil wudhu, dan memasuki keheningan salat lewat tengah malam, Seorang diri” (Utomo, 2017:177).

Percaya jika salat dapat menenangkan hati, Kodrat yang merasa cemas pergi mengambil wudhu dan melakukan salat malam untuk menenangkan dirinya. Kutipan yang menunjukkan tentang beribadah salat selanjutnya yaitu:

“Masjid yang menghadap alun-alun dipenuhi para santri yang solat Duhur” (Utomo, 2017:197).

Sholat duhur dilaksanakan pada siang hari ketika santri telah berbicara dengan bupati untuk memecat lurah gondon yang menistakan Kiai Bisri. Kutipan yang menunjukkan tentang beribadah salat selanjutnya yaitu:

“Usai salat Subuh, kembali Umi memandang jendela yang menghubungkannya dengan dunia luar jalan raya yang terbentang, yang terus-menerus dilindas roda-roda kendaraan dari kota besar” (Utomo, 2017:229).

Setelah selesai melaksanakan salat subuh, pagi itu Umi merindukan Abah yang pergi kembali meninggalkan dirinya untuk mengabdikan diri di pesantren.

2) Berdoa

Melakukan doa setiap individu adalah untuk meminta sesuatu kepada Sang Pencipta atau mencari ketenangan dalam kesusahan. Selain itu berdoa juga adalah alat komunikasi diri dengan Tuhan. Bercerita dengan apa yang dialami dapat menenangkan dan memperoleh keselamatan. Doa permohonan kepada Tuhan yang diucapkan dengan kerendahaian untuk mendapat kebaikan. Bentuk nilai moral berdoa dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Orang-orang berjongkok mengikuti kiai berdoa” (Utomo, 2017:06).

“Zahra tampak sangat berduka, bibirnya tiada henti membisikkan doa” (Utomo, 2017:06).

“Dalam diam bersimpuh, dia biasa terisak-isak, dengan mata terpejam memanjatkan doa” (Utomo, 2017:40).

Berdoa sering kita lakukan untuk kebaikan. Berdoa dapat memberikan keyakinan, harapan dengan berbagai masalah. Zahra seorang gadis yang memiliki kelembutan hati terus berdoa untuk temannya. Zahra merasa sedih dan meminta pertolongan kepada Tuhannya dengan cara berdoa. Zahra percaya doa dapat menolongnya.

“Zahra menyusupan angan jauh melayang, menemui ayahnya. Abah lagi bersila, melakukan zikir larut malam di masjid pesantren Lembah Bayang Bayang” (Utomo, 2017:44).

Zikir merupakan doa, ibadah, atau pujian-pujian yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengingat Allah. Pada kutipan di atas Zahra terbayang ayahnya yang sedang duduk berzikir hingga larut malam, yang seolah-olah memanggil Zahra untuk menemuinya di pesantren Lembah Bayang-Bayang.

“Ya Allah betapa hinanya saya, yang telah mendahului kehendakmu” (Utomo, 2017:141).

“Betapa congkak saya dihadapan-Mu” (Utomo, 2017:141).

Abah merasa telah mendahului Tuhannya, berfikir bahwa hal-hal yang akan ia peroleh dihari kedepan. Abah berdoa dan menyampaikan maaf atas kekhilafannya yang telah congkak dihadapan Tuhannya. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Tinggal nanti Kiai Bisri, yang bersedia hadir di tengah-tengah mereka, menyusul dengan pesawat terbang, hendak membacakan doa keselamatan bagi penduduk lembah Gunung Bokong” (Utomo, 2017:163).

“Hari ketujuh mereka berzikir” (Utomo, 2017:168).

“Tak pernah zikir dari rekah zikir Kiai Bisri” (Utomo, 2017:168).

Masyarakat bersama-sama mengadakan pertunjukan yang mana kegiatan tersebut dilakukan untuk menolak agar tidak dibangunnya pabrik semen yang akan mencemarkan lingkungan. Hingga hari ketujuh masyarakat tetap mengadakan zikir agar rencana pembangunan itu dibatalkan dan bersama Kiai Bisri membacakan doa doa, meminta kepada Tuhan agar apa yang mereka harapkan dapat terkabul. Kutipan yang menunjukkan zikir atau berdoa selanjutnya yaitu:

“Orang-orang lembah Gunung yang kini tersisa empat orang bersama Kodrat, masih bertahan menggelar zikir” (Utomo, 2017:169).

“Duduk ditikar digelar di bawah rimbun pohon tanjung, Kiai Bisri turut berzikir” (Utomo, 2017:169).

“Terus berzikir di depan jenazah Nyai Bisri” (Utomo, 2017:170).

“Ia larut dalam tahlil dan zikir. Hingga tamu-tamu meninggalkan rumah besar Kiai Bisri” (Utomo, 2017:176).

Keempat kutipan di atas masih menggelar acara untuk membatalkan pembangunan pabrik semen, masyarakat terus melakukan zikir. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Lama Abah berzikir. Menjelang larut malam Abah meninggalkan pelantaran masjid” (Utomo, 2017:226).

“Ia tergeragap, dalam zikirnya yang digayuti kebimbangan, sendirian di sisi tiang masjid, ia dikejutkan bayangan Abah” (Utomo, 2017:231).

“Abah akan selalu hadir dalam sepi zikir sendirian di masjid, tengah malam, dalam senyap tanpa teman” (Utomo, 2017:232).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Abah telah berubah menjadi orang baik, selalu berdoa menjelang larut malam. Atas perubahan Abah yang menjadi baik, orang

orang berharap dan menanti bertemu dengan Abah, hingga pemuda gempal selalu ingin bertemu dengan Abah setiap kali Ia berzikir dan percaya Abah akan selalu hadir saat ia berzikir di masjid.

b. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Nilai moral diri sendiri memiliki berbagai macam jenisnya. Hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu mengenai segala bentuk sifat atau perilaku yang melekat pada individu masing-masing. Nilai yang berasal dari individu masing-masing dapat diubah sesuai dengan niat atau kemauan.

1) Mandiri

Mandiri yaitu sikap yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain dan dapat menyelesaikannya sendiri. Percaya kepada kemampuan sendiri dan optimis. Mandiri juga membuat orang sekitar lebih nyaman karena tidak terbebani dengan seseorang yang selalu menggantungkan keputusan kepada orang lain. Data yang ditemukan dalam novel ini tentang mandiri adalah sebagai berikut.

“Tetapi saat mandi, yang biasanya mesti dimandikan abah, kini dijalaninya sendiri” (Utomo, 2017:02).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, terlihat Abah yang biasa memandikan Zahra kini dapat melakukannya sendiri. Zahra yang mulai tumbuh dewasa merasa sudah mempunyai rasa malu jika seumur Zahra masih dimandikan Abah. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Gadis itu ingin menempuh perjalanan menemui Abah dengan bus. Ia meminta pada Umi untuk diperkenankan menyetir mobil sendiri” (Utomo, 2017:44).

Menjelaskan bahwa pada kutipan di atas, nilai moral mandiri ditunjukkan pada kalimat yang menjelaskan gadis yang dimaksudkan yaitu Zahra ingin menemui Abah seorang diri dengan menyetir mobil sendiri menuju keberadaan Abah. Nilai moral selanjutnya yaitu:

“Aryo membuka mata, ia sudah terbiasa memandang ruang kamar yang berinding dan berlantai kayu” (Utomo, 2017:120).

Kutipan di atas menjelaskan moral mandiri, ditunjukkan pada bahwa Aryo sudah terbiasa dengan keadaan yang sederhana. Kalimat ruang kamar dan berinding kayu menggambarkan keadaan ruangan yang terlihat sederhana. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Aryo sederhana dan mandiri.

2) Gigih

Sikap gigih atau keuletan dalam berusaha sangat di perlukan untuk mencapai hasil yang terbaik. Sifat individu ini dikenal sebagai pejuang, dimana akan terus berusaha untuk mendapat hasil yang diinginkan. Data yang ditemukan dalam novel ini tentang gigih adalah sebagai berikut.

“Lelaki itu berangkat ke kantor kelurahan. Berjalan kaki. Selalu berjalan kaki kemana pun pergi” (Utomo, 2017:41).

Pada kutipan di atas nilai moral ditunjukkan kegigihan dalam bekerja yang dapat dilihat bahwa lelaki itu selalu melakukannya dengan berjalan kaki.

3) Sabar

Kemampuan menahan diri, sikap menahan emosi dan keinginan untuk tidak terbawa pada situasi sulit. Sifat sabar sangat menjadi hal tersulit untuk dilakukan, menahan segala emosi demi kebaikan. Orang yang memiliki sifat penyabar memiliki nilai tinggi dan mencerminkan kokohnya jiwa yang dimiliki. Data yang ditemukan dalam novel ini tentang sabar adalah sebagai berikut.

“Ia menahan diri untuk tak murka. Ia tak ingin berkata ketus pada perempuan selembut Fatimah” (Utomo, 2017:47).

Kutipan di atas menunjukkan rasa sabar Zahra pada kata “Ia” di atas dengan Fatimah. Zahra menahan amarahnya untuk tidak berkata ketus. Nilai moral sabar selanjutnya yaitu:

“Kodrat tersenyum, meredakan kemarahan sopir truk” (Utomo, 2017:47).

Kutipan di atas menunjukkan rasa sabar Kodrat yang meredakan kemarahan sopir truk yang sedang marah.

4) Mengakui Kesalahan

Bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat dan mengakui kesalahan adalah langkah baik untuk memperbaikinya. Memang sulit untuk mengakui kesalahan, namun mengakui kesalahan akan mendapat respon baik dan di percaya tidak melakukan

14

kesalahan itu lagi. Data yang ditemukan dalam novel ini tentang mengakui kesalahan adalah sebagai berikut.

“Saya pernah menumpang mobil Dokter enam tahun silam, sepulang dari mendaki gunung. Maaf, saya lupa mengucapkan terima kasih” (Utomo, 2017:75).

Kutipan tersebut menjelaskan mengakui kesalahan bahwa “saya“ yang dimaksud Aryo tidak enak lupa mengucapkan terima kasih kepada dokter muda atau Zahra dalam perjalanan ia sepulang dari mendaki gunung. Nilai moral mengakui kesalahan selanjutnya yaitu:

“Saya memohon maaf telah berlaku kasar pada Kiai,” kata lurah Gendon (Utomo, 2017:200).

Menjelaskan bahwa lurah Gendon telah berperilaku tidak baik kepada Kiai, sehingga lurah gendon merasa tidak enak karena perbuatannya.

5) Pemaaf

Sifat mulia ini harus dimiliki setiap individu. Sifat lapang dada yang tidak menyimpan rasa dendam di hatinya pada kesalahan orang lain. Pemaaf akan lebih memiliki rasa tenang dan tidak memiliki kecanggungan pada orang lain. Data yang ditemukan dalam novel ini tentang pemaaf adalah sebagai berikut.

“Saya sudah memaafkan mu, jauh hari sebelum kau memasuki rumahku,” balas Kiai Bisri.”Kau tak kan dipecat. Tetap sebagai lurah (Utomo, 2017:200).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang ditunjukkan Kiai Bisri kepada lurah Gendon, atas perbuatan yang telah dilakukan. Kiai Bisri memaafkan segala kesalahannya.

c. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Hubungan manusia dengan manusia lain sangat dinomor satukan di Indonesia, bagaimana menjalin hubungan sosial yang baik. Sopan santun terhadap yang lebih tua, menghormati, tolong-menolong, dan lain-lain. Hubungan sosial sangat perlu untuk membentuk keakraban sesama manusia, bukan hanya keakraban, bentuk hubungan dengan manusia lain banyak variannya.

1) Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anak

Kasih sayang orang tua memang tak terhingga, mereka akan memberikan apapun demi membahagiakan anak-anaknya. Orang tua yang baik dan bertanggung jawab akan melakukan hal itu. Sebagai orang tua sikap saling menyanyangi harus di tunjukan kepada anak, agar anak juga merasa nyaman dan aman saat disisi orang tuanya. Anak yang nyaman cenderung akan terbuka dengan orang tuanya dengan permasalahan yang sedang dialami. Hubungan rasa sayang ini akan membangun rumah yang didalamnya terasa hangat. Kutipan yang menunjukkan kasih sayang kepada anak sebagai berikut:

“Rambut Zahra tergerai, sebatas punggung, dan Abah biasa menyisir halus, pelan-pelan” (Utomo, 2017:02).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Abah sudah terbiasa menyisir rambut anaknya sejakkecil, rambut Zahra yang tergerai dan Abah menyisir rambut dengan pelan-pelan menggunakan rasa kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Rasa kasih sayang yang ditunjukkan Abah selanjutnya yaitu:

“Harum sepuluh tusuk sate kelinci panas yang dibeli Abah dari pasar makanan kesukaan Zahra- diserahkan Abah dengan hambar pada Umi” (Utomo, 2017:05).

Kutipan di atas menjelaskan Abah sayang kepada Zahra dengan ingat makanan kesukaan Zahra yaitu sate kelinci, kemudian Abah membelikan sate itu dan di bawa pulang kerumah untuk dimakan bersama-sama. Rasa ingat pada kesukaan anak menunjukan bahwa Abah sangat peduli dan ingin memberikan hal yang anaknya sukai dengan menginggat dan membeli. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Umi diam-diam memperhatikan prilaku anak gadisnya” (Utomo, 2017:41).

Pembahasan kutipan diatas Umi sebagai seorang ibu yang telah melahirkan dan merawat hingga tumbuh dewasa. Umi sangat menghawatirkan anaknya. rasa menghawatirkan ini yang sering dirasakan orang tua kepada anak yang mereka sayangi. Rasa khawatir yang membuat fikiran seorang ibu kepada anaknya seolah-olah akan ada kejadian yang tidak diinginkan, itulah saya kasih sayang seorang ibu. Kutipan yang menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anak yaitu:

“Beruntung, ibu tiriku selalu melindungi ku. Pada ibu tiriku itulah aku selalu mencari perlindungan, keadilan, kesabaran” (Utomo, 2017:50).

“Abah berpikir, pasti dulu, ibu tirinya telah dengan sangat sabar dan penuh kasih merawatnya” (Utomo, 2017:64).

Kutipan diatas menunjukan bahwa seorang ibu akan menjaga dengan sepenuh hati untuk anak-anaknya. Orang tua yang baik akan mendidik anaknya dengan baik

16

pula, maka seorang anak yang memiliki karakter baik, juga dipengaruhi didikkan orang tuanya begitu pula sebaliknya. Pendidikan pertama anak adalah dalam lingkungan keluarganya.

“Ia sangat ingin menemuimu. Berkali-kali ia meminta agar kami mengantarnya mencarimu” (Utomo, 2017:68).

“Ibu senangtiasa teringat engkau, anak yang dilahirkan dan diserahkan pada

istri tua dan suaminya. Ia memanggil-manggil namamu, „Hamzah! Hamzah! Aku tak akan mati sebelum ketemu kau!“ begitu terus ia meracau” (Utomo, 2017:68).

“Ibu membesarkan kami seperti membesarkan anaknya sendiri. Penuh kasih sayang” (Utomo, 2017:68-69).

Kutipan di atas menunjukkan rasa kasih seorang ibu yang tiada habisnya dengan anak yang telah dilahirkan. Selanjutnya rasa kasih sayang orang tua kepada anak ditunjukkan pada kutipan:

“Ia ingin memberikan cincin itu pada Zahra, anak gadisnya yang tumbuh dewasa” (Utomo, 2017:70).

“Ini, sebuah cincin pemberian Ibu kandungku, semoga pas di jari manismu” (Utomo, 2017:223).

Abah yang menyayangi Zahra, memberikan cincin dari ibu kandungnya, terlihat abah sangat menyayangi anak gadisnya itu. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Kalau kalian akan menempati rumah sendiri berangkatlah (Utomo, 2017:234).

“Datanglah sesekali nengok Umi,” (Utomo, 2017:234).

Umi yang merindukan anaknya meminta anaknya untuk sesekali menjenguk dirinya.

2) Kasih Sayang Suami dan Istri

Kasih sayang suami istri sangat penting untuk menjalin kehidupan berumah tangga yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak di inginkan. Mengasihi dan menyayangi suami maupun istri, dapat menjaga kerukunan dalam rumah tangga. Kasih sayang bagi seseorang yang sudah menikah sangat lah berkah bagi kedua pasangan tersebut, saling menjaga, merawat, dan sebagainya. Kutipan yang menunjukkan nilai kasih sayang suami istri yaitu:

“Senja baru saja mengendap, ketika Umi buru-buru menyambut suaminya pulang dari toko bunga mereka di pasar dataran tinggi yang senangtiasa dikunjungi warga kota untuk berlibur ke hotel dan vila” (Utomo, 2017:05).

Dijelaskan bahwa terlihat rasa sayang Umi karena Umi bergegas menyambut suami tercintanya yang baru saja pulang dari toko. Nilai moral rasa kasih sayang suami istri selanjutnya yaitu:

“Umi tak pernah menanggapi desakan Juragan Zul untuk bercerai dari suaminya” (Utomo, 2017:14).

Semenjak Abah pergi meninggalkan Zahra dan Umi ke pesantren, Umi selalu didesak oleh Juragan Zul yang meminta Umi bercerai dengan Abah (suaminya). Terus menerus mengganggu Umi, namun Umi tidak terhasut dan selalu setia dengan Abah. Rasa cinta yang dimiliki Umi membuat Umi bertahan dengan pernikahannya. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Langkah Abah bergegas mendekatinya. Diangkatnya Umi dari duduknya dan dipeluknya erat-erat” (Utomo, 2017:24-25).

Lama tidak berjumpa dengan Umi, Abah yang melihat Umi merasa kaget dan Abah langsung memeluk Umi dengan rasa rindu yang telah menumpuk sekian lama. Kutipan nilai moral rasa kasih sayang selanjutnya yaitu:

“Nyai mencium tangan lelaki yang sudah empat puluh lima tahun mendampingi hidupnya” (Utomo, 2017:169).

Menjelaskan Nyai yang mencintai suaminya yang telah menemani selama empat puluh lima tahun. Nilai moral terdapat pada kutipan “nyai mencium tangan” terlihat bahwa Nyai sangat mencintai suaminya dan menghormatinya. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Seharian Abah menemani Umi di toko bunga” (Utomo, 2017:224). Umi yang menjaga toko sendirian kini telah ditemani Abah seharian di toko bunga. Umi yang pada saat itu ditemani merasa senang karena suaminya telah menemaninya kembali untuk menjaga toko. Kutipan nilai moral rasa kasih sayang selanjutnya yaitu:

“Kita baru menikahkah Zahra, yang lama kau tinggal. Kini kau akan kembali ke pesantren?” (Utomo, 2017:229).

Umi yang menahan Abah untuk kembali ke pesantren dengan alasan Zahra baru saja menikah, yang dipikirkan Umi masih merasa rindu dan Abah belum lama tinggal di rumah. Berusaha menahan agar Abah tidak kembali ke pesantren. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Umi merasa kekosongan dalam dada” (Utomo, 2017:229).

“Mengenang harum aroma rokok Abah, yang diisapnya diam-diam” (Utomo, 2017:239).

Umi yang ditinggalkan Abah merasa sangat rindu, hingga Umi mengisap aroma rokok yang ditinggalkan Abah. Kutipan nilai moral rasa kasih sayang suami istri yang terakhir yaitu:

“Mungkin aku akan menghabiskan masa tua bersamamu...” (Utomo,

2017:240).

Abah mengucapkan akan menghabiskan masa tua bersama Umi. Membuat Umi merasa senang dan kedua pasangan suami istri tersebut lebih saling menyanyangi.

3) Peduli

Sikap memperhatikan keadaan sekitar terhadap kondisi. Bergerak melaukan sesuatu kebaikan di lingkungan terdekat, terpanggil untuk menolong atau membantu seseorang yang di sekitarnya sedang kesulitan. Orang yang memiliki siap peduli sangat disegani karena mampu mengorbankan dan ikut merasakan kesulitan yang dialami orang lain. Kutipan nilai moral sikap peduli yaitu:

“Zahra yang mengundangku untuk mendoakan anak yang meninggal”
(Utomo, 2017:06).

Kepedulian Zahra terhadap temannya yang telah meninggal membuat Zahra mengundang Kyiai untuk mendoakan temannya tersebut. Kutipan nilai moral sikap peduli selanjutnya yaitu:

“Kalau besar nanti, aku jadi dokter, ya, Abah. Biar bisa menolong orang orang sakit yang sengsara” (Utomo, 2017:07).

Kutipan yang menunjukkan peduli yaitu Zahra pun bercita-cita ingin menjadi dokter agar dapat menolong orang lain yang sedang sakit. Kutipan nilai moral sikap peduli selanjutnya yaitu:

“Ia tak mungkin meninggalkan teman-temannya, para petani yang memercayainya, tak menjual lahan batu kapur itu” (Utomo, 2017:96).

“Kamu tak lagi mendampingiku melindungi para petani? Pabrik itu bakal menguras habis batu gamping di sini!” (Utomo, 2017:100).

“Kodrat mengahambur membebaskanmu dari aniaya Lurah Ngarso” (Utomo, 2017:123).

Ketiga kutipan di atas menunjukkan kepedulian dimana mereka memperjuangkan keamanan desa dari pembangunan pabrik yang akan dilaksanakan, pembangunan pabrik akan merugikan masyarakat desa.

“Mari kuantar kau ke rumah Sonokeling, di tengah orang-orang desa yang menantikan kepulangan” (Utomo, 2017:154).

“Dewi Laksmi memberanikan diri menghalangi penari kuda lumping yang menganiaya Kodrat” (Utomo, 2017:191).

Melihat Kodrat yang sedang dianiaya para penari kuda lumping, Dewi Laksmi memberanikan diri menghalangi penari kuda, karena merasa iba kepada Kodrat. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Kalau aku bisa mendaki ke gunung itu sekali lagi, untuk memastikan apakah Bagus masih hidup atau sudah mati, mungkin aku akan menjalani hidup yang tenang.” Kata Aryo, dengan perasaan bersalah (Utomo, 2017:210).

Aryo membayangkan jika masih bisa mendaki gunung kembali, Aryo ingin memastikan bagaimana kabar temannya Bagus yang masih berada disana, apakah masih hidup atau sudah mati. Aryo merasa sangat bersalah. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Aku merasa bertanggung jawab untuk menikahkan Ismail,” kata Abah (Utomo, 2017:240).

Ismail yang tidak memiliki orang tua sangat disayang oleh Abah. Pada waktu yang tepat nanti, Abah akan menikahkan Ismail dan Abah bertanggung jawab atas hal itu. 4)

Kasih Sayang Anak Kepada Orang Tua

Anak yang berbakti tentu mencintai dan menyayangi orang tuanya. Orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan anak harus disayangi dan dihormati. Sebagai seorang anak tentu harus memberikan perlakuan yang terbaik, berbakti kepada orang tua juga termasuk mendapatkan pahala begitu pula sebaliknya.

“Tiap kali Zahra tertegun, dan senantiasa berlari dilihatnya hanyalah truk bak terbuka pengangkut sayur-sayuran dari ladang-ladang subur dataran tinggi di sekitar tempat tinggal Zahra. Ia lama berdiam diri, memandangi halte bus dalam sunyi” (Utomo, 2017:15).

“Aku menunggu bus membawa Abah pulang,” kata Zahra. “Aku ingin ketemu Abah.” (Utomo, 2017:16).

Kerinduan seorang anak Zahra kepada Abahnya membuat Zahra menunggu kepulangan Abah di halte bus dan membawa Abah pulang kerumah. Setiap hari Zahra yang pada waktu itu masih kecil sangat sayang kepada Abahnya. Hingga saat Abah pergi meninggalkan Zahra, ia merasa sangat kecewa. Kutipan nilai moral selanjutnya yaitu:

“Tiap kali aku rindu Abah, aku berlari kemari, Abah seperti hadir dan berpesan, akan pulang bila aku nikah.” (Utomo, 2017:16).

Lama Abah tidak pulang ke rumah, Zahra berfikir bahwa Abah akan pulang

jika Zahra akan menikah. Kutipan nilai moral selanjutnya yaitu:

“Kalau abah ingin mengisahkan kehidupan masa lalu, ceritakan sekarang. Akan saya dengarkan” (Utomo, 2017:51).

Zahra yang melihat ayahnya bersedih kemudian Zahra memberikan tawaran untuk Abah bercerita dengan dirinya untuk mengurangi rasa cemas Abah. Kutipan nilai moral selanjutnya yaitu:

“Kalau Abah pergi mengembara ke barat, ke pesantren ini, sebenarnya ingin menemui ibu kandungku. Aku ingin bersua dengannya” (Utomo, 2017:51).

Menjelaskan niat Abah ingin ke pesantren ini yaitu merasa rindu dengan Ibu kandungnyanya, Abah merencanakan ingin bertemu dengannya dan ingin bersua. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Ketika ia terlelap sekejap, tergeragap terdengar suara jeritan bunda, “Aryo, Pulanglah!” Lelaki muda itu tergaja, dalam dada terasa desir menyentak, nyeri” (Utomo, 2017:57).

“Ia selalu bayangan wajah Bunda yang memanggil-manggilnya” (Utomo, 2017:59).

“Ditekannya keharuan lantaran teringat pada Umi dan Nyai yang telah meninggalkannya” (Utomo, 2017:194).

Ketiga kutipan diatas menjelaskan bahwa Aryo teringat dengan ibunya yang terus berada di pikirannya, rasa khawatir seorang anak kepada orang tuanya yang sampai terlelap pun masih dapat terdengar suara jeritan seorang ibu dan selalu terbayang wajah ibu yang memanggil-manggil anaknya. Selanjutnya yaitu:

“Aku baru pulang dari pesantren Lembah Bayang-Bayang, nengok abah yang tinggal disana” (Utomo, 2017:205).

Rasa kasih sayang ditunjukkan Zahra yang baru saja yang mengunjungi Abah ke pesantren Lembah Bayang-Bayang, ingin melihat keadaan Abahnya. Kutipan moral yang terakhir yaitu:

“Mereka tak sampai hati berpamitan pada Umi. Tak tega meninggalkan Umi” (Utomo, 2017:234).

Ditunjukkan Zahra dan Aryo yang ingin meninggalkan Umi setelah pernikahannya merasa tak sampai hati jika harus meninggalkan Umi seorang diri. Merasa tidak tega meninggalkan orang tua yang sendirian di rumah.

5) Menasehati

Ajaran, anjuran atau pelajaran yang baik dan saling mengingatkan dalam kebenaran. Menasehati memberikan petunjuk yang baik untuk dilakukannya perubahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Menasehati dapat berupa ajakan, teguran atau peringatan. Tujuannya sama yaitu untuk mengubah menjadi lebih baik lagi. Kutipan nilai moral menasehati yaitu:

“Jangan terlalu berprasangka,” tukas Kiai Sepuh tenang. “Semua akan berakhir sesuai dengan ulah perbuatannya” (Utomo, 2017:30).

Kutipan di atas nilai moral yang ditunjukkan yaitu pada kalimat jangan terlalu berprasangka buruk, yang diberikan Kiai Sepuh untuk mengingatkan jika berprasangka yang berlebihan akan membuat terus menerus curiga dan berkurangnya rasa ketengan. Kutipan nilai moral menasehati selanjutnya yaitu:

“Tidak baik menyembunyikan perasaan pada dokter muda itu,” kata Kodrat. “Kau pernah ditolongnya. Menyembuhkan pasien memang merupakan tugasnya. Tapi menyampaikan terima kasih itu menjadi tugas mu” (Utomo, 2017:103).

Ditunjukkan Kodrat yang menasehati Aryo untuk mengungkapkan perasaannya kepada Zahra dokter muda yang sering membantunya. Setidaknya mengucapkan kata terima kasih kepada Zahra. Kutipan nilai moral menasehati selanjutnya yaitu:

“Kembalikan bingkisan itu!” Kiai Bisri menuju bingkisan serupa tumpukan buku, yang belum dibuka. “Bingkisan yang lain biar dibawa santri saya. Aryo yang bertanggung jawab mengembalikan tumpukan itu pada pemberinya” (Utomo, 2017:138).

Kutipan yang menjelaskan menasehati di tunjukkan Kiai Bisri meminta Aryo untuk mengembalikan bingkisan yang serupa tumpukan buku. Tumpukkan tersebut merupakan tumpukan uang untuk menyetujui pembangunan pabrik semen. **6) Tolong-Menolong**

Saling membantu untuk meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan. Tolong menolong dapat membuat hubungan semakin erat dan terciptanya rasa damai. Manusia adalah makhluk sosial, untuk itu saling tolong menolong menjadi hal penting dalam menjalin silahturahmi. Saling bantu tidak melulu dengan memberikan uang, adapun dengan waktu yang diberikan dan juga tenaga.

Selanjutnya kutipan yang menunjukkan nilai moral tolong-menolong yaitu:

“Kiai Sepuh hanya berdua dengan anak gadisnya. Ia memerlukan untuk mendampingi mengasuh pesantren ini” (Utomo, 2017:25).

Tolong-menolong yang disampaikan, jika Abah ingin menemani Kiai Sepuh mengurus pesantren, di karenakan pengurus pesantren Kiai sepuh hanya tinggal dengan anaknya. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Sebaiknya aku singgah ke pondokku dulu. Menginap semalam. Besok menjelang pagi teruskan mendaki! Keluarga mu akan sangat memerlukan kehadiranmu” (Utomo, 2017:56).

Aryo bertemu seseorang di gunung saat melakukan pendakian, terlihat Aryo yang memikirkan begitu banyak masalah, seseorang tersebut menolong Aryo untuk menginap dan melanjutkan perjalanan besok hari. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Abah turut membopong tubuh perempuan renta yang terdiam, bersedekap, dengan wajah yang didera maut yang membayangi ubun-ubunnya” (Utomo, 2017:67).

“Kutemukan dia tak sadarkan diri dan teraniaya,” kata Kodrat (Utomo, 2017:73).

“Kami penduduk desa, bersama-sama mencarinya. Lurah Ngarso, lurah kami, mengantarkami ke gua di lereng gunung, dan menemukan lelaki muda ini tergeletak dengan tubuh legam-legam” (Utomo, 2017:74).

Ketiga kutipan di atas memiliki nilai moral tolong-menolong yang ditunjukkan Abah yang menolong perempuan renta, Kodrat yang menemukan Aryo tak sadarkan diri, dan Lurah Ngarso yang mengantar Aryo pergi ke rumah dokter Zahra. Selanjutnya nilai moral tolong-menolong ditunjukkan pada:

“Ia memberi tumpangan pada lelaki itu, dan mengantarnya sampai rumah di kota” (Utomo, 2017:74).

Ditunjukkan bahwa rasa tolong-menolong dilihat bahwa akan memberikan tumpangan pada lelaki itu dan mengantarkannya hingga ke rumah. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Saya lebih sering menghabiskan waktu untuk mengobati pasien di puskesmas, atau buka pratik di rumah kontrak, mengobati orang-orang desa yang sangat membutuhkan pertolongan” (Utomo, 2017:111).

“Dokter muda itu menuntun Aryo semenjak lelaki itu memasuki pintu, tertatih-tatih bertumpu pada tongkat kayu” (Utomo, 2017:122).

Dokter Zahra ditunjukkan rasa tolong-menolongnya terlihat Zahra ingin mengobati dan membantu orang-orang desa yang sangat membutuhkan pertolongan. Selanjutnya membantu Aryo menuntun yang bertumpu pada tongkat kayu. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Ia mengangkat tubuh Gendon- si pencuri sapi- dan membaringkannya di gerobak” (Utomo, 2017:185).

“Ia membopong tubuh Gendon dan membaringkannya di kasur” (Utomo, 2017:185).

Menunjukkan tolong-menolong terlihat dari ia yang dimaksud yaitu Kodrat mengangkat atau membawa tubuh Gendon dan membopongnya hingga di atas kasur. 7)

Sopan

Perilaku yang mencerminkan keramahan kepada orang lain, terutama kepada yang dituakan. Sopan dalam perkataan dan perilaku akan membuat orang sekitar ikut sopan dan segan terhadap lawan bicaranya. Individu yang memiliki perilaku ini akan dinilai baik oleh orang di sekitarnya. Kutipan yang mencerminkan perilaku sopan yaitu:

“Abah bergegas menyambut mereka, menyalami keduanya, mengantarkan menghadap Kiai Sepuh, yang berbaring diranjangnya” (Utomo, 2017:48).

Rasa sopan yang ditunjukkan Abah yaitu, ketika ada tamu Abah segera menyambut dan menyalaminya, kemudian mengantarnya menghadap Kiai Sepuh. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Ia menghambur ke arah Bunda, yang duduk menunduk, disalami setiap tamu yang menghampirinya” (Utomo, 2017:60).

Ia yang dimaksud adalah Aryo yang baru saja pulang mendapati banyak tamu di rumahnya. Perilaku sopan yang ditunjukkan dilihat dari Aryo bersalaman dengan para tamu-tamu yang di rumahnya. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Lelaki kekar setengah baya itu membungkuk santun pada Zahra dan menyalami Aryo. “Bu dokter dan Mas wartawan mau kemana?” (Utomo, 2017:78).

“Dengan rendah hati Kodrat menyalami sang bupati, juga menjaga diri” (Utomo, 2017:88).

Kesantunan pada kedua kutipan di atas dilihat pada lelaki kekar setengah baya

yang membungkuk pada Zahra dan pada kutipan kedua ditunjukkan hati kodrat yang rendah hati menyalami seorang bupati. Kutipan mencerminkan sikap sopan selanjutnya yaitu:

“Semua yang hadir berdiri, mendekati Kiai dan mencium tangannya”
(Utomo, 2017:195).

“Penjaga masjid menyambut Abah. Menyalaminya. Mencium tangan Abah”
(Utomo, 2017:226).

Menjelaskan rasa sopan dengan mencium tangan seorang kiai pada kedua kutipan di atas. Mencium tangan menurut anak-anak sholeh ingin meminta berkah kepada sang kiai. Mencium tangan dapat meyakinkan jika ilmu yang telah diberikan kiai akan dapat tersalurkan dengan baik.

8) Saling Berbagi

Tidak pelit atau tamak, memberikan kebahagiaan dengan orang lain atau membantu. Memberikan sesuatu yang menyenangkan, agar membuat orang lain bahagia. Tidak melulu berupa benda-benda, berbagi hal lain seperti kabar juga sudah membuat orang lain merasa diperhatikan.

“Sore nanti ikan tangkapan ini, akan kumasak dan kuantar kerumahmu,”
Kata Sitras. (Utomo, 2017:143).

“Kodrat memberikan makanan, minuman, dan rokok” (Utomo, 2017:187).

Kedua kutipan di atas menunjukkan nilai moral saling berbagi ketika Sitras ingin membagikan ikan hasil tangkapannya dan akan mengantarnya jika sudah dimasak. Kutipan kedua menjelaskan Kodrat memberikan beberapa makanan dan minuman. Terlihat saling berbagi makanan tersebut merupakan nilai moral saling member antara manusia satu dengan yang lain.

d. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam memberikan kehidupan kepada manusia, bagaimana manusia mengolah alam dan memanfaatkannya untuk keperluan. Perlunya merawat alam agar tetap selalu dipandang indah dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Menyanyangi dan merawat hewan serta tumbuhan adalah salah satu hubungan manusia dengan alam.

1) Peduli dengan Binatang

Binatang dan hewan juga mahluk hidup yang perlu dijaga kelestariannya. Binatang akan punah jika populasinya semakin berkurang. Punahnya binatang akan

berdampak pada ekosistem yang tidak seimbang. Seorang individu yang menyanyangi binatang justru lebih bisa menghargai hidup. Tidak hanya binatang, alam serta isinya juga perlu dijaga dengan baik agar anak cucu juga dapat merasakan keindahan alam.

Kutipan nilai moral hubungan manusia dan hewan yaitu:

“langkah Abah tergerak mencari anak along yang terjatuh dari dada induknya, yang terbang meninggalkan Lembang Bayang-Bayang, kembali ke sarang” (Utomo, 2017:63).

“Abah menyusuri semak belukar, berhasrat menemukan anak kalong. Ia menyibak semak berduri” (Utomo, 2017:63).

“Abah memungutnya. Ia bimbang sejenak. Lalu bergerak melakukan perjalanan jauh menuju telaga dan pulau kecil tempat induk kalong bersarang” (Utomo, 2017:63).

Menjelaskan nilai moral yang peduli dengan binatang, menolong anak kalong yang terjatuh saat sedang terbang, Abah dengan ikhlas menolong anak kalong tersebut dan mencari tempat bersarangnya para kalong, dengan menyusuri jalan yang tidak mudah, menyusuri telaga agar menemukan sarang dari kalong tersebut. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Abah takjub memandangi hutan lebat di pulau kecil tanpa penghuni di tengah telaga” (Utomo, 2017:65).

Menunjukkan hubungan dengan alam yaitu ditunjukkan Abah yang takjub dengan hutan yang lebat di pulau kecil tanpa penghuni. Abah terus memandangi keindahan alam yang ia saksikan. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Abah merindukan induk kalong yang berseru ciat-ciat parau, terbang rendah mencari anaknya yang lepas dari dada” (Utomo, 2017:70).

2. Wujud Bahan Ajar sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA Bahan ajar dengan judul “Menganalisis Pesan Moral dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S.Prasetyo Utomo” merupakan bahan ajar yang menggunakan Kompetensi Dasar 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca dan Kompetensi Dasar, 4.20 menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dikaitkan dengan situasi kekinian. Menggunakan kurikulum 2013 dan berisi soal-soal evaluasi dan kunci jawaban di setiap soal, agar siswa dapat belajar sendiri dan guru hanya membimbing.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Cermin Jiwa* meliputi: Wujud nilai moral dalam novel *Cermin Jiwa* memiliki empat jenis yakni yang pertama bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan tuhan yaitu menemukan dua bentuk varian yaitu beribadah dan berdoa. Kedua, bentuk varian dalam novel *Cermin Jiwa* mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menemukan lima bentuk variasi yaitu, mandiri, gigih, sabar, mengakui kesalahan, dan pemaaf. Ketiga, bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan manusia lain yaitu menemukan, kasih sayang orang tua kepada anak, peduli, kasih sayang anak kepada orang tua, menasehati, tolong-menolong, sopan, dan saling berbagi. Keempat, bentuk varian dalam novel mengenai hubungan manusia dengan alam yaitu menemukan, satu variasi yaitu, peduli dengan binatang. Data terbanyak yang ditemukan dalam wujud nilai moral yaitu wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kasih sayang orang tua kepada anak yang berjumlah 61 data.

Wujud bahan ajar sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA, wujud bahan ajar memiliki beberapa materi yaitu definisi, karakteristik, unsur-unsur, menganalisis pesan, dan menyusun ulasan dengan keadaan saat ini pada novel. Bahan ajar memiliki soal evaluasi yang dapat membantu untuk menilai pemahaman anak terhadap materi yang telah diajarkan. Bahan ajar ini dikhususkan untuk kelas XI tingkat SMA pada Kompetensi Dasar 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.20 menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Negeri Semarang.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nugroho, Lantip Dwi. 2019. “Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses di <https://lib.unnes.ac.id/35502/> pada 24 Juni 2020.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

- _____. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interperensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setyawati, Elyna. 2013. “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses di <https://bit.ly/3j3rYIb> pada 23 Juni 2020.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwoto, Hendry. 2010. “Nilai Pendidikan Moral pada Puisi Anak dalam Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Edisi Januari-Juni 2008 dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan RPP di SD Kelas II Semester 1”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses di <https://repository.usd.ac.id/21096/> pada 24 Juni 2020.
- Utomo, S Prasetyo. 2017. *Cermin Jiwa*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Wahyuningtyas, Sri. dan Santosa, Wijaya H. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.